

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu: Pola atau contoh, bentuk, acuan, ragam, dan lainnya dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut pendapat Joyce dan weill sebagaimana yang dikutip rusman menyebutkan pendapatnya bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai mpembentukan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), menrancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹

Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan bentuk pembelajaran yang tergambar sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran. Kendati demikian sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.²

b. Dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih model pembelajaran, diantaranya yaitu:³

- a) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
- b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- c) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau sisiwa
- d) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis

¹Rusman, *Model-model pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2010), 132

²Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Inti Prima Karya, 2010), 14

³Rusman, *Model-model pembelajaran*, 134

c. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli tertentu
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c) Dapat dijadikan pedoman atau perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan
- e) Memiliki dampak akibat sebagai akibat terapan model pembelajaran
- f) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Model Pembelajaran Edukatif

a. Pengertian

Edukatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu: bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan.⁵ Akan tetapi yang peneliti maksud edukatif disini adalah Interaksi Edukatif. Yaitu hubungan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernialai pendidikan ini adalah dalam dunia pendidikan.

Dari uraian diatas, muncullah istilah pendidik dan peserta didik, keduanya dalam interaksi eddukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Pendidik mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan bimbingannya. Dan peserta didik berusaha mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari pendidik. Oleh karena itu menurut Abu Achmadi dan Shuhadi sebagaimana yang dikutip oleh Taufiq, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara

⁴Rusman, *Model-model pembelajaran*, 136

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 87

pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan dan tujuan pendidikan.

Sedangkan proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma yang ada harus di transfer ke peserta didik. Oleh karena itu proses interaksi edukatif tidak dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang menghantarkan tingkah laku peserta didik sesuai pengetahuan yang di terima.⁶

Dalam kegiatan interaksi edukatif ada 2 yaitu:⁷

- 1) Kegiatan guru
 - Memahami bahan dan sumber belajar
 - Menyiapkan bahan dan sumber belajar
 - Memilih metode, alat dan alat pengajaran
 - Memilih pendekatan
 - Mengadakan evaluasi setelah akhir pengajaran
- 2) Kegiatan anak didik

Guru mempunyai cara tersendiri dalam mengajar, anak didik belajar dengan gayanya sendiri, selain mengajar guru juga belajar memahami suasana psikologi anak didik dan kondisi kelas. Dalam interaksi edukatif, guru memiliki perannya tersendiri, antara lain yaitu:

- a) Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing
- b) Guru harus beerusaha anak didik aktif dan kreatif
- c) Menciptakan interaksi edukatif yang kondusif

b. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai sebagai berikut:

- a) Interaksi Edukatif mempunyai tujuan
- b) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

⁶Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, 162

⁷Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, 169

- c) Interaksi Edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus
- d) Ditandai dengan aktifitas anak didik
- e) Guru berperan sebagai pembimbing
- f) Interaksi Edukatif membutuhkan disiplin
- g) Mempunyai batas waktu
- h) Diakhiri dengan evaluasi

c. **Komponen-komponen Interaksi Edukatif**

Interaksi Edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi:⁸

- a) Tujuan
- b) Bahan pelajaran atau materi
- c) Kegiatan belajar mengajar atau cara mengajar
- d) Metode
- e) Alat atau peralatan
- f) Sumber pelajaran
- g) evaluasi

d. **Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif**

Dalam rangka menjangkau serta memenuhi sebagian besar kebutuhan peserta didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif, dengan harapan mampu mengatasi dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran. Prinsip tersebut yaitu:

- a) Prinsip motifasi
- b) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki
- c) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu
- d) Prinsip keterpaduan
- e) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi
- f) Prinsip mencaari, menemukan dan mengembangkan sendiri
- g) Prinsip belajar sambil bekerja
- h) Prinsip hubungan sosial
- i) Prinsip perbedaan individual

⁸Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, 166

Banyak kegagalan guru dalam menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena pendidik gagal memahami sifat peserta didik secara individual.

e. Tahap-tahap Interaksi Edukatif

R.D Corners mengidentifikasi tugas pendidik yang bersifat suksesif menjadi 3 tahap, yaitu:⁹

- a) Tahap sebelum pengajaran
- b) Tahap pengajaran
- c) Tahap sesudah pengajaran

Ada tiga bentuk utama pola interaksi diantaranya terjadi dalam proses pembelajaran klasikal, kelompok dan individu. Pola interaksi yang diterapkan oleh pendidik dikelas sangat menentukan atau dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu keaktifan anak didik menurut Ausebel ditentukan oleh kebermaknaan isi atau materi serta proses pembelajaran dan modus kegiatan pembelajaran tersebut. Ada tiga pemacu bagi pendidik untuk menimbulkan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran antara lain mengadakan kontak pandang mata, melakukan gerakan badan, dan mimik dan pergantian posisi gerak.¹⁰

f. Kelemahan Pembelajaran Edukatif

Pembelajaran edukatif adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan dan tujuan pendidikan. Tentu dalam mengimplementasikannya, model pembelajaran ini memiliki fungsi yang sangat baik terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, lebih dari itu, pendidik perlu memperhatikan kelemahan yang terkandung dalam model pembelajaran ini, antara lain:

- 1) Bila peserta didik terlalu banyak, maka akan sulit melibatkan semua siswa untuk berperan aktif

⁹Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, 172

¹⁰Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, 168

- 2) Sulit mengendalikan peserta didik ketika proses pembelajaran
- 3) Harus benar-benar membagi waktu saat proses pembelajaran
- 4) Tidak semua materi dapat dengan mudah dilaksanakan melalui pembelajaran edukatif.

3. Model Pembelajaran Observasi

a. Pengertian

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu: peninjauan secara cermat atau mengawasi dengan teliti(mengamati)¹¹. Secara umum, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi secara sederhana boleh diartikan sebagai pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan dan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu. Artinya data yang diperoleh melalui observasi berasal dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku yang diharapkan akan muncul atau tidak muncul, karena tingkah laku dapat dilihat maka kita dapat segera mengatakan bahwa yang diukur memang sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur.

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka peneliti harus sabar menunggu dan mengamati sampai perilaku yang dimaksudkan itu muncul dari subjek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan alat perekam (*videotape*) untuk merekam sejumlah tingkah laku lain dalam proses pembelajaran sampai muncul tingkah laku yang relevan. Karena memang bias terjadi, tingkah laku yang bersifat pribadi sukar atau sulit dipisahkan untuk tidak teramati walaupun bukan tujuan untuk diamati.¹² Dengan observasi maka akan diperoleh

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 297

¹²Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009), 86

pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan *pendekatan induktif*, jadi tidak di pengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*).¹³

Penemuan (*discovery*) sering ditukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*). Penemuan (*discovery*) adalah proses mental dimana peserta didik mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Pendekatan *inquiry* berarti membelajarkan peserta didik untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik yaitu dengan menggunakan tehnik yang digunakan oleh para ahli peneliti (*Detrick, G.W., 2001*). Pendekatan *inquiry* dibedakan menjadi *inquiry* terpimpin dan *inquiry* bebas atau *inquiry* terbuka. Perbedaan keduanya terletak pada siapa yang mengajukan pertanyaan dan apa tujuan dari kegiatannya. *Inquiry* merupakan perluasan dari *discovery*, artinya *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Selanjutnya *Sund* mengatakan bahwa penggunaan *discovery* dalam batas-batas tertentu adalah baik untuk kelas-kelas rendah, sedangkan *inquiry* adalah baik untuk peserta didik dikelas yang lebih tinggi. Sedangkan langkah-langkah *inquiry* meliputi:¹⁴

- 1) Menemukan masalah
- 2) Pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan
- 3) Pengumpulan data untuk mengadakan percobaan
- 4) Perumusan keterangan yang diperoleh
- 5) Analisis proses *inquiry*

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),67

¹⁴Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*,36

b. Macam-macam Observasi

Menurut *Sanafiah Faisal* sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya menurut *Spradley*, dalam *Susan Stainback* yang juga dikutip oleh Taufik membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.¹⁵

c. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution yang dikutip oleh Sugiono dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang *Holistik* atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan memperoleh pengalaman langsung.
- 3) Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak yang diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, dapat ditemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, dapat ditemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komperhensif
- 6) Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64

memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan situasi social yang diteliti

d. Objek Observasi

Objek yang diobservasi menurut *Spradley* dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Tiga elemen utama tersebut, dapat diperluas, sehingga apa yang kita amati adalah:¹⁶

- 1) *Space: the physical place*: ruang dalam aspek fisiknya
- 2) *Actor: the people involve*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi social
- 3) *Activity: a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
- 4) *Object: the physical things that are present*: yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu.
- 5) *Act : single actions that people do*: perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- 6) *Event : a set of related activities that people carry out*: yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- 7) *Time: the sequencing that takes place over time* : yaitu urutan kegiatan
- 8) *Goal : the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang
- 9) *Feeling: the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan di ekspresikan oleh orang-orang

e. Tahapan Observasi

Menurut *Spradley* (1980) tahapan observasi ada tiga yaitu: observasi deskriptif, Observasi Terfokus, Observasi terseleksi¹⁷

1) Observasi Deskriptif

Observasi dilakukan peneliti pada saat situasi tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsinterhadap semua

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 68-69

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 69-71

apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu informasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan focus yang telah ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan, dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

f. Kelemahan Observasi

Setiap metode itu bagus untuk diterapkan, akan tetapi seorang pendidik perlu memperhatikan kelemahan-kelemahannya, tak ubahnya dengan model pembelajaran observasi. Adapun kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam model pembelajaran observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu persiapan yang lama
- 2) Memerlukan biaya dan tenaga yang lebih besar dalam pelaksanaannya
- 3) Obyek yang diobservasi akan menjadi sangat kompleks ketika dikunjungi dan mengaburkan tujuan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Panel

a. Pengertian

Kata “panel” berarti sekelompok pembicara yang dipilih untuk berbicara. Tugas utama mereka ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta.

Sedangkan Panel menurut Buku Kamus Besar Indonesia (KBBI) yaitu kelompok pembicara yang dipilih untuk berbicara dalam diskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di depan hadirin (penonton, pendengar).¹⁸ Dengan demikian, dalam diskusi ini ada dua kategori peserta, yaitu peserta aktif dan peserta non aktif. Peserta aktif langsung melibatkan diri dalam diskusi, sedangkan peserta nonaktif hanya menjadi pendengar (mustami'in). Ada kalanya mustami'in terdiri atas beberapa kelompok yang memiliki wakil-wakil yang ditugasi berbicara atas nama kelompoknya.

Diskusi ragam panel biasanya diikuti oleh seluruh peserta didik. Aturan dan tata tertib yang dipakai dalam diskusi panel jelas ketat dan rapi, seperti halnya dalam diskusi ragam formal. Agenda masalah dalam ragam diskusi ini biasanya lebih luas dan terkadang merupakan akumulasi agenda yang sebelumnya didiskusikan dalam forum ragam lain.¹⁹ Model pembelajaran ini adalah salah satu ragam diskusi. Ragam diskusi ditinjau dari sudut formalitas dan jumlah peserta yang mengikutinya, diskusi dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu diskusi informal, diskusi formal, diskusi panel, diskusi symposium.

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*), metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh peserta didik yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan digunakan metode diskusi ialah untuk memberikan motivasi (dorongan) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada peserta didik agar berfikir dengan renungan yang dalam (*reflectif thinking*).

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis pada zaman sekarang ini, metode diskusi mendapat

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 215

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 206.

perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para peserta didik untuk berpikir dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam dalam proses belajar mengajar untuk:²⁰

- 1) Mendorong peserta berpikir kritis
- 2) Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- 3) Mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama
- 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Kemungkinan timbulnya banyak alternatif jawaban dari para peserta didik sebagai peserta diskusi, menurut Daradjat sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah, tak perlu dipersoalkan. Dalam hal ini pendidik dan peserta didik sebagai pemimpin kelompok diskusi jika perlu dapat berembung dengan para peserta untuk menentukan pilihan jawaban yang dipandang paling mendekati kebenaran dan yang paling cocok untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

b. Pola Pembelajaran Panel

Metode pembelajaran panel yang merupakan bagian dari metode diskusi terbagi menjadi dua pola, yaitu pola diskusi *teacher centrality* (terpusat pada pendidik) dan pola diskusi *student centrality* (terpusat pada peserta didik). Menurut Surya sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, masing-masing pola memiliki ciri khas tersendiri, tetapi tidak mengurangi kontribusi aktif para peserta didik.

- 1) Pola diskusi *teacher centrality* (terpusat pada pendidik)

Diskusi yang terpusat pada pendidik, peran pendidik adalah sebagai berikut:²¹

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 205

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 207

- a) Indicator, yakni peserta yang menampilkan agenda masalah yang akan dijadikan topic diskusi;
- b) Directur, yakni peserta yang mengarahkan pembicaraan pada agenda masalah yang harus dibicarakan;
- c) Moderator, yakni peserta yang diberi wewenang mengatur lalu lintas pembicaraan para partisipan (peserta didik yang menjadi peserta);
- d) Evaluator, yakni menilai kemajuan dan partisipasi para partisipan baik sebagai individu maupun sebagai kelompok

Sedangkan peran serta peserta didik sebagai partisipan adalah sebagai:

- a) Contributor, yaitu ssebagai penyumbang saran dan pemikiran, pembanding dan penyanggah;
- b) Evaluator, yaitu menilai taraf keberhasilan upaya pemecahan masalah yang dilakukan lewat diskusi yang diikuti

2) Pola diskusi *student centrality* (terpusat pada peserta didik)

Diskusi yang menganut pola pemusatan kegiatan pada peserta didik, keterlibatan pendidik tidak langsung tetapi peranannya tetap penting, karena ia harus menjalankan fungsinya sebagai: Indikator, Konsultan (pensehat), *encourager* (pendorong semangat), obsever dan evaluator (peninjau dan penilai aktifitas partisipan). Peran serta para pessenger didik partisipan dalam diskusi berpola *student centrality* tersebut diantaranya adalah:²²

- a) Sebagai moderator, yakni salah seorang partisipan yang dipandang layak memimpin diskusi;
- b) Sebagai contributor, yakni pemberi kontribusi berupa pertanyaan, sanggahan, saran. Dan sebagainya;

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 207

- c) Sebagai encourager, yakni pemberi dorongan dan kesempatan kepada sesama partisipan untuk turun aktif member kontribusi;
- d) Sebagai evaluator, yaitu menilai jalannya pembahasan dan keputusan atau kesimpulan atau jawaban yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang disodorkan oleh pendidik sebagai moderator.

c. Kelemahan Pembelajaran Panel

Menurut Barlow dan Drajat sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, metode yang dari permukaannya tampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal, ternyata juga mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain adalah:

- a) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh peserta didik partisipan pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi;
- b) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan dan bertele-tele;
- c) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan diatas maka pendidik yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistimatis. Kecuali itu pendidik juga sangat dianjurkan untuk terus-menerus memantau dan mendorong seluruh sisa partisipan untuk turut menyumbangkan buah pikirannya secara bebas. Dalam hal ini? peran seorang pendidik sebagai *encourager* yang member *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati) sangat diperlukan terutama oleh para peserta yang tergolong kurang pintar atau pendiam.²³

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 208.

5. Model Pembelajaran Kreatif

a. Pengertian

Kreatif dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) yaitu: memiliki daya cipta,²⁴ atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk mendapatkan motivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang Kreativitas siswa, baik dalam pengembangan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada bahkan mampu memperbaiki sesuatu.

Menurut Mulyasa sebagaimana Rusman mengutip bahwasannya berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa terbiasa mengembangkan kreativitasnya. Pada umumnya, berfikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama: persiapan, yaitu proses pengumpulan informasi untuk diuji.
- 2) Tahap kedua: inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
- 3) Tahap ketiga: iluminasi, suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional
- 4) Tahap ke empat: verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori

Peserta didik dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 164

baru yang diperoleh dari hasil berfikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil.²⁵

b. Kelemahan Pembelajaran Kreatif

Sebagaimana keterangan diatas, pembelajaran kreatif menuntut seorang guru untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan ilmu dan wawasannya, sehingga mampu memberikan inspirasi dan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Apabila guru pasif, maka tujuan pembelajaran kreatif tidak akan tercapai. Kelemahan lainnya adalah program ini mengharuskan seorang pendidik untuk berperan aktif, proaktif, dan kreatif dalam mencari dan merancang media atau bahan ajar alternatif yang mudah, murah, dan sederhana, namun tetap relevan dengan tema pelajaran yang sedang dipelajari. Penggunaan perangkat multimedia sungguh ideal, tetapi tidak semua sekolah mampu mengaksesnya. Hal ini jelas akan menjadi sebuah bumerang bagi pendidik, ketika ia tidak memiliki kemampuan untuk manajemen dan menguasai hal-hal yang harus ada untuk melakukan metode pembelajaran kreatif. Pendidik yang tidak memiliki daya kreasi yang tinggi tidak akan mampu melakukan metode pembelajaran ini dengan baik di dalam kelas.

Menurut Jamal Ma'sum Asmani, untuk menghadapi situasi ini, hal paling mendasar yang harus dilakukan oleh guru adalah mengubah cara pikirnya, yakni pembelajaran ini tidak hanya membutuhkan penguasaan terhadap materi secara verbal, namun juga membutuhkan daya kreativitas yang tinggi untuk mempermudah belajar peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus mengubah pandangan belajar bahwa belajar hanyalah ritual yang membosankan. Sebab, pembelajaran kreatif juga memperhatikan bakat, minat, dan modalitas belajar peserta didik, bukan semata potensi akademiknya saja.²⁶

²⁵Rusman, *Model-model pembelajaran*, 325

²⁶Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 121

Proses pembelajaran akan berlangsung seperti yang diharapkan jika peran pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya selalu memberikan motivasi, memfasilitasi tanpa mendominasi, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, serta membantu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui proses pembelajaran yang terencana. Perlu dicatat bahwa tugas dan tanggung jawab utama bagi pendidik dalam paradigma baru pendidikan bukan “membuat peserta didik belajar”, tetapi “membuat peserta didik mau belajar” dan bukan “mengajarkan mata pelajaran”, tetapi “mengajarkan cara bagaimana mempelajari mata pelajaran”

Prinsip pembelajaran yang perlu dilakukan adalah jangan mengkondisikan peserta didik hanya untuk mendengarkan, karena mereka akan mudah lupa jika hanya mendengarkan saja. Jangan pula membuat peserta didik hanya memperhatikan saja, karena mereka hanya bisa mengingat. Yang sebaiknya dilakukan oleh seorang pendidik adalah meyakinkan peserta didik untuk melakukan, karena mereka pasti akan mengerti dan mengingatnya. Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Semua pasti ada kelemahan dan kelebihan. Dalam konteks pembelajaran ini, pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran kreatif membuat guru pasif, karena peserta didik lebih aktif adalah kurang benar. Justru dengan memahami pembelajaran kreatif, secara esensial pendidik akan menjadi sosok yang ideal yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik untuk berfikir kritis, dinamis, kompetitif, dan produktif. Seorang pendidik tentu tidak mungkin mampu mengemban tugas besar jika masih pasif, stagnan, dan statis.

6. Mata Pelajaran Fiqih

Kata *fiqh* secara bahasa adalah *al-fahm* (pemahaman). Pada awalnya, kata *fiqh* digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits dan bahkan sejarah. Pemahaman ayat-ayat dan hadis-hadis teologi, dulu diberi nama *fiqh*, seperti judul buku Abu Hanifa tentang

Fiqihu al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut *fiqih al-sira'*. Namun setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata *fiqih* hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.

Oleh karenanya, hari ini kita mengenal definisi *fiqh* sebagai:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أُدِلَّةِ التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: "Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci".

Fiqih disebut dengan ilmu pengetahuan, karena *fiqih* memang sebuah ilmu atau pengetahuan. *Fiqih* dengan status sebagai ilmu, maka *fiqih* bukan agama, namun *fiqih* terkait dengan agama. *Fiqih* dapat dikatakan sebagai salah satu ilmu, selain dari teologi (ilmu tauhid) dan tasawuf (ilmu akhlak Islami). *Fiqih* disebut ilmu karena *fiqih* menggunakan metode ilmiah dalam merumuskan permasalahannya, baik saat dalam proses penemuan, maupun penampilann yang dikonsumsi oleh masyarakat banyak.²⁷

Fiqih bersumber dari kitab Allah dan sunnah Nabi yang diolah oleh para ulama melalui kerja keras (*ijtihad*). Setiap hukum dari satu perbuatan, baik wajib atau sunnah, harus berlandas pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Tidak semua ayat Al-Qur'an atau Hadits dapat dijadikan sebagai landasan hukum dalam ilmu *fiqih*, hanya ayat-ayat tertentu saja yang berkaitan langsung dengan masalah perbuatan manusia. Ayat-ayat lain meskipun tidak menjadi sumber *fiqih*, tetap memiliki fungsi sebagai landasan filosofis bagi ayat-ayat hukum dan menjadi penomppang kekuatannya.

Tujuan dari mata pelajaran *fiqih* adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan

²⁷Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, Direktorat jendral pendidikan islam Departemen Agama RI 2009, hlm 3.

itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Adapun karakter-karakter yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang tercakup dalam "taqwa" itu, menurut Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip Lukman Zain adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian yang dilakukan, sudah banyak penelitian tentang model pembelajaran fiqh, baik dalam skripsi maupun dalam buku-buku ilmiah, akan tetapi kebanyakan hanya berfokus pada satu model pembelajaran saja, diantaranya:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh saudara Ali Mustamir, mahasiswa jurusan tarbiyah fakultas pendidikan agama islam STAIN Kudus, yang berjudul "*Analisis Terhadap Implementasi Konsep Interaktif Edukatif Syeh Azzarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pengembangan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus*", Oleh: Ali Mustamar Nim: 110028 Stain Kudus. Skripsi yang ditulis oleh Ali Mustamar, menguraikan tentang penerapan interaktif edukatif menurut kitab ta'limul Muta'alim dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Persamaan skripsi yang ditulis Ali

²⁸Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, 6-7

²⁹Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, 6-7

Mustamar dengan skripsi ini adalah tentang penerapan konsep interaktif Edukatif.³⁰

2. Skripsi yang telah ditulis oleh saudari Siti Fatmawati, mahasiswa jurusan tarbiyah fakultas pendidikan agama islam STAIN Kudus, yang berjudul “*Penerapan Metode Pembelajaran Discussion Group-Group Project Untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Fardhu Di MI NU Matholiul Huda Hadipolo*”, oleh: Siti Fatmawati. Nim 111028 Stain Kudus. Skripsi yang ditulis oleh Ali Mustamar, menguraikan tentang penerapan kelompok diskusi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di MINU Matholiul Huda Hadipolo. Persamaan skripsi yang ditulis Siti Fatmawati dengan skripsi ini adalah tentang prestasi dengan menggunakan pelaksanaan pembelajaran Fiqih.³¹

Kajian dalam penelitian ini tentang implementasi atau penerapan satu set model pembelajaran yaitu edukatif, observasi, panel dan kreatif terhadap mata pelajaran fiqih tahun ajaran 2016/2017 di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dalam mencapai ketuntasan dalam belajar. Untuk mengetahui secara luas peneliti berusaha mengumpulkan buku-buku dan karya-karya ilmiah yang membahas tentang keempat model pembelajaran diatas pada mata pelajaran fiqih.

C. Kerangka Berfikir

Rendahnya kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran sebenarnya bisa diatasi dengan berbagai cara yang bisa diterapkan oleh seorang pendidik itu sendiri dalam meningkatkan penguasaan pembelajaran dengan baik, serta tercapainya tujuan pengajaran mata pelajaran fiqih dan terpenuhinya standar kompetensi ketuntasan dalam belajar

³⁰Ali Mustamar, “*Analisis Terhadap Implementasi Konsep Interaktif Edukatif Syeh Azzarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Pada Pengembangan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qaumanayah Jekulo Kudus*”, (Skripsi), (Kudus: Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2013), 10

³¹Siti Fatmawati, “*Penerapan Metode Pembelajaran Discussion Group-Group Project Untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Fardhu Di MI NU Matholiul Huda Hadipolo*”, (Skripsi), (Kudus: Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015), 9

misalnya strategi, pendekatan dan model belajar serta penggunaan media dan sumber belajar agar tercapai tujuan belajar. Beberapa cara yang ditempuh oleh pendidik kelas XI MA NU Cendono Dawe Kudus dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di kelas XI memiliki efek yang baik terhadap pemahaman peserta didik, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran edukatif, observasi, panel dan kreatif.

Proses yang sedang berjalan tidak terlepas dari kendala yang muncul dari guru sendiri maupun sarana dan prasarana. Hal demikian ini wajar terjadi pada semua proses pembelajaran, akan tetapi permasalahan ini dapat teratasi dengan beberapa cara tertentu yang diterapkan oleh pihak sekolah MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Oleh karenanya meskipun proses penerapan model pembelajaran edukatif, observasi, panel dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terdapat beberapa kendala, namun dapat diselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap fakta-fakta melalui sumber-sumber yang relevan. Peneliti akan menggali semua data yang berhubungan dengan tentang penerapan model pembelajaran edukatif, observasi, panel dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan merumuskan serta menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada, agar kesimpulan hasil temuan di lapangan memiliki proporsi yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Gambar bagan kerangka berfikir 2.1